

Beautiful Bali

Bukan rahasia lagi, pulau Bali menjadi primadona dan objek wisata nomer satu di dunia. Walaupun sudah ribuan bahkan jutaan kali Bali dikaji oleh para penulis, masih banyak 'keindahan-keindahan' yang terpancarkan darinya. Itulah sebabnya buku ini menggunakan judul "Beautiful Bali". Keindahan-keindahan itu bukan hanya terletak pada pemandangan yang indah, atau penduduknya yang molek dan ramah, akan tetapi banyak kearifan lokal Bali yang memukau banyak kalangan. Misalnya, marusia Bali yang bersahabat dengan alam; aroma rempah untuk obat tradisional dan kecantikan. Pula ada tulisan tentang kalender Bali dan Wayang Bali. Bukan hanya itu, buku ini juga mengungkap tentang wisata yang masih "tersembunyi", makanan khas Bali dan juga Tuhan dalam pandangan orang Bali.



CV GERBANG MEDIA AKSARA

Jl. Sampangan RT 6 Batoretno,
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta



Drs. I Nengah Suardhana, M.Pd. dkk.

Beautiful Bali



Satu Pena Bali

Beautiful Bali

I Nengah Suardhana, Wayan Supartha, I Gusti Bagus Rai Utama,
Putu Suasta, I Made Suardanayasa, I Komang Agus Widiantara,
Hadi Wendrajaya, I.B. Arnawanta Prawira, Ida Bagus Putu Purnaya,
I Nyoman Sarjana, Putu Gede Agus Umbara, I Gusti Lanang Ari Wangsa,
Jacyntha M. Nasution, N.K. Dewi Yulianti.

Beautiful Bali

Drs. I Nengah Suardhana, M.Pd, dkk

BEAUTIFUL BALI

Penulis :

Drs. I Nengah Suardhana, M.Pd, dkk.

Editor :

Buhal Manjadi Simamora,
Wayan Supartha, SH.,M.Ag.
Asti Musman

Layout & Cover :

Wibisono

Fotografer :

Putu Bagus Umbara

ISBN :

978-623-6666-75-3

Penerbit CV Gerbang Media

Jl. Sampangan RT 6 Baturetno, Banguntapan, Bantul

telp : (0274)4353561

email : redaksigerbangmedia@gmail.com

Bekerjasama dengan :

Satu Pena Bali

Sanksi pelanggaran Pasal 72 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 12 Tahun 1997 Pasal 44
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak
2. Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
3. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PRAKATA

Berbanggalah Anda membaca buku Beautiful Bali yang menyuguhkan beraneka ragam tulisan untuk penggemarnya yang haus akan cerita tentang pulau Dewata. Memang sudah banyak buku yang ditulis oleh orang Indonesia maupun orang asing dan sudah beredar di took-toko buku, namun tidaklah lengkap kalau tidak membaca buku yang satu ini. Di dalam buku ini banyak penulis berbakat, berpengalaman dan menguasai teori maupun praktek di lapangan khususnya tentang Industri Pariwisata, sehingga apa yang diulas benar-benar berdasarkan fakta di lapangan.

Sudah bukan rahasia lagi bahwa pulau Bali menjadi primadona dan objek wisata nomer satu di dunia. Lalu apa sebenarnya keunggulan Bali dan mengapa bisa mempertahankan status tersebut di mata dunia? Nah, buku ini mengungkapkan alasan- alasannya. Perlu diketahui bahwa setiap daerah pasti mempunyai keunggulan masing- masing yang dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa. Kalimantan, misalnya memiliki pertambangan batu bara dan berlian, Pulau Jawa sebagai pusat perdagangan, industri dan teknologi, Pulau Lombok dengan wisata kuliner dan wisata spiritualnya, dan masih banyak lagi pulau-pulau lain yang memiliki keunikan tersendiri. Untuk mendukung kesuksesan promosi obyek wisatanya, maka diperlukan pengetahuan literasi yang cukup disertai master plan yang bersinergi antara institusi di negeri ini agar obyek wisata yang akan dikunjungi menjadi lebih menarik dan memberi kesan indah diingatan para wisatawan dalam maupun manca negara. Menjadikan Bali sebagai

unforgotten memory.

Buku ini berisikan ulasan tentang manusia Bali yang bersahabat dengan alam, didukung oleh tulisan aroma rempah untuk obat tradisional, kecantikan dan bumbu masakan Bali. Pula ada tulisan kehidupan masyarakat Bali yang berpegang teguh dengan kalender Bali yang biasa digunakan sebagai acuan untuk menentukan hari baik upacara adat dan keagamaan, menjalankan bisnis, dan lain-lain.

Buku ini banyak menyinggung obyek-obyek wisata vital di Bali yang sudah menjadi main stream wisata bagi wisnu dan wisman. Pembaca disuguhkan budaya Bali dan latar belakang wayang Bali yang juga menarik untuk disimak.

Terakhir, buku ini pastinya belumlah sempurna dan masih banyak kekurangan di sana sini. Orang bijak mengatakan, “Lebih baik berbuat sesuatu yang positif walaupun kecil tapi bermakna bagi orang banyak daripada tidak berbuat sesuatu.” Harapan para penulis, kiranya buku ini dapat diterima masyarakat dan menjadi kebangkitan Bali pada pandemi Covid-19. Diharapkan juga, para kaum milenial mulai gemar akan literasi guna menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Industri Pariwisata, agar nantinya dapat meningkatkan hospitality dan sumber daya manusia yang berkualitas. Saran dan masukan yang konstruktif sangat kami butuhkan demi sempurnanya buku ini.

Satupena Bali

I Nengah Suardhana, dkk

DAFTAR ISI

1. <i>Rempah Bernilai Ekonomis dan Higienis</i> I Nengah Suardhana.....	6
2. <i>Keunikan Wayang Kulit Bali, Dulu, Kini dan Masa Depan</i> Wayan Supartha.....	19
3. <i>Mencuri Hati Rakyat Menuju Panggung Politik</i> I Gusti Bagus Rai Utama.....	41
4. <i>Percakapan dengan Gung Rai ARMA Meyakini Tuhan di Abad Milenia</i> I Putu Suasta.....	67
5. <i>Bali Terindah Saat Berwisata Sehari</i> I Made Suardanayasa.....	75
6. <i>Membaca Aktivisme Milenial Bali di Era Klik</i> I Komang Agus Widiantara.....	93
7. <i>Permainan Rakyat Bali</i> Hadi Wendrajaya.....	103
8. <i>Ubud “The Spirit of Bali”</i> I.B. Arnawa Prawira.....	112
9. <i>Mengapa Purnama dan Tilem?</i> Ida Bagus Putu Purnaya.....	121
10. <i>Kontekstualisasi Hari Raya Nyepi Dalam Perubahan Sosial</i> I Nyoman Sarjana.....	129
11. <i>Bedahulu, Desa Tua yang Tercecer</i> Putu Gede Agus Umbara.....	134
12. <i>Manusia Bali Sahabat Alam Semesta</i> I Gusti Lanang Ari Wangsa.....	139
13. <i>Tipat Cantok: Makanan Warga Masyarakat Bali</i> Jacyntha M. Nasution.....	156
14. <i>Desa Tradisional Penglipuran</i> N.K. Dewi Yulianti.....	166
15. <i>The Rain Lady Rara of Mandalika</i> I Nengah Suardhana.....	175
16. <i>Profil Penulis.....</i>	183

Desa Tradisional Penglipuran

N.K. Dewi Yulianti

“Don't talk about heaven if you've never been to Bali”

(Toba Beta)

Desa Penglipuran memiliki sejumlah aturan adat atau *awig-awig* dan tradisi unik lainnya. Salah satunya adalah pantangan bagi kaum lelaki untuk beristri lebih dari satu atau berpoligami. Lelaki diharuskan menerapkan hidup monogami yakni hanya memiliki seorang istri. Jika ada lelaki Penglipuran yang telah menikah berniat memperistri wanita lain lagi, maka cintanya harus dikubur sedalam-dalamnya. Sebab kalau melanggar aturan ini, dia akan dikenakan sanksi adat. Sanksinya adalah dikucilkan di sebuah tempat yang diberi nama *Karang Memadu*. *Karang* artinya tempat dan *memadu* artinya berpoligami.

Di setiap senja, Desa Penglipuran selalu dibungkus udara dan nuansa sejuk. Penduduknya yang ramah, memberi nuansa indah di hati setiap pengunjungnya karena sesuai namanya. Penglipuran berarti pelipur lara. Adakah arti lain dari “Penglipuran”? Tulisan ini direalisasikan berdasarkan wawancara dengan Kepala Lingkungan Penglipuran, Wayan Agustina dan membahas tiga hal yaitu tentang makna dari nama Desa Penglipuran, letaknya, dan daya tarik wisatanya.

Menurut penuturan para tokoh masyarakat atau sesepuh/*penglingsir* Desa Penglipuran, “Penglipuran” secara etimologi berasal dari kata “penglipuran”, kata ini terdiri dari kata *pengeling* atau *eling* yang berarti ingat/mengingat dan kata *pura* yang berarti tempat/benteng/tanah leluhur. Jadi kata *penglipuran* berarti “ingat kepada tanah leluhur/tempat asal mulanya”. Masyarakat Penglipuran membangun sebuah pura seperti di Desa Bayung Gede untuk mengingat apa yang ada di Desa Bayung Gede

dan untuk mengingat pura leluhurnya.

Penglipuran berasal dari kata *pelipur* dan *lara* yang apabila digabung dapat diartikan tempat menghibur dikala duka(lara). Konon, pada jaman kerajaan dulu, Raja Bangli sering pergi ketempat ini untuk menghibur diri/menenangkan pikiran, dimana penduduknya sering dapat tugas menghibur Raja pada saat-saat Raja menghadapi berbagai permasalahan. Dari hal tersebut juga diyakini nama Penglipuran itu muncul.

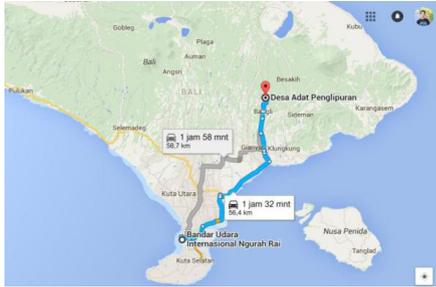
Penglipuran dapat dipahami berasal dari kata *pangling* dan kata *pura*, artinya barang siapa berkunjung ke desa Penglipuran akan melewati Pura di empat penjuru yaitu di timur, selatan, barat dan utara.



Gambar 1: Pura Penataran Desa Penglipuran
(Sumber: dokumentasi pribadi Dewi Yulianti, 2022)

Desa Penglipuran terletak di kecamatan Bangli, kabupaten Bangli, Provinsi Bali yang secara astronomis terletak pada 080080300-080310070 Lintang Selatan dan 1150130430 -1150 270240 Bujur Timur. Secara administratif, desa ini mempunyai batas-batas wilayah di sebelah utara dengan Desa Adat Kayang, di sebelah barat dengan Desa Adat Cekeng, di sebelah selatan dengan Desa Adat Cempaga, dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Adat Kubu. Desa Penglipuran juga mempunyai batas alam yaitu di sebelah utara dan barat terdapat hutan bambu, ladang dan Sungai Sangsang, di sebelah selatannya adalah kuburan dan perkebunan/lading dan di sebelah timur juga merupakan perkebunan/lading milik masyarakat setempat. Desa Penglipuran mempunyai luas

kurang lebih 112Ha yang terbagi dalam lahan pertanian, kawasan hutan, pemukiman, tempat suci, dan fasilitas umum.



Sumber:maps.google.com,2019
Gambar2 : Peta Akses ke Desa Penglipuran

Salah satu hal yang sangat menarik di Desa Penglipuran adalah tempat *shopping* yang berada di dalam rumah penduduk. Penduduk menyediakan makanan lokal seperti *tipat cantok* (semacamgado-gado) dan juga *chinese food*, buah-buahan, camilan, dan lain-lain.Selain itu, di rumah penduduk juga dijual pakaian, tas, topi, sarung dan lainnya. Pada gambar berikut, terlihat *angkul-angkul* dari salah satu rumah yang berderetan dari utara ke selatan.



Gambar 3: *Angkul-angkul* Desa Penglipuran
(Sumber: dokumentasi pribadi Dewi Yulianti, 2022)

Seperti telah diuraikan di atas, selain mengulas tentang makna dari nama Desa Penglipuran serta letaknya, tulisan ini juga menjelaskan tentang daya tarik wisata di desa ini. Dayatarik wisatanya dapat dibagi menjadi dua,yaitu atraksi atau daya tarik wisata yang bernilai fisik dan non-fisik.

Nilai Fisik

Nilai fisik desa Penglipuran yang menjadi atraksi atau daya tarik bagi wisatawan di antaranya adalah sebagai berikut :

Pola Tata Ruang dan Arsitektur Bangunan Tradisional Desa Penglipuran memiliki suasana pedesaan yang asri serta penduduknya yang harmonis dengan adat istiadatnya yang masih terjaga.Desda Penglipuran juga memiliki arsitektur bangunan tradisional yang sama antara satu dengan yang lainnya yakni *angkul-angkul* atau gerbang rumah yang terbuat dari tanah dengan sedikit atap dari bambu.Pintu pun hanya selebar orang dewasa berkacak pinggang dengan tinggi sekitar dua setengah meter. Ada 76 *angkul-angkul* yang berasal dari 76 pekarangan rumah yang berjajar rapi dari ujung utara hingga selatan desa. Keseragaman *Angkul-angkul*Desa Penglipuran dapat dilihat padagambar 4.



Gambar4. *Angkul-angkul* Desa Penglipuran
(Sumber: dokumentasi desa Penglipuran, 2020)

Selain keseragaman *angkul-angkul*, masing – masing rumah keluarga memiliki bangunan yang seragam di dalamnya mulai dari bangunan suci

(*merajan*), *umah paon* atau dapur, hingga *balesaka enam*. Antara satu rumah dengan rumah lainnya, terdapat sebuah lorong yang menghubungkannya sebagai tanda keharmonisan mereka hidup bermasyarakat. Di samping itu, seluruh rumah masyarakat Desa Panglipuran terbuat dari bahan bangunan yang materialnya didominasi bambu. Hal ini bertujuan untuk membentuk keserasian dan kebersamaan antar warga. Selain itu, hal tersebut bertujuan untuk menghargai alam sehingga bisa terus bersahabat dengan alam. Keseragaman *angkul-angkul* di Desa Penglipuran dibangun sedemikian rupa sehingga tampak teratur dan rapi yang membuatnya sangat indah dilihat dari sudut manapun di sepanjang jalan setapak yang membelah Desa Penglipuran menjadi dua sisi, barat dan timur.

Zonasi perumahan di Desa Penglipuran merupakan pengaplikasian konsep Hindu yaitu *Tri Mandala* yang mirip pembagiannya dengan tubuh manusia. Zonasi ini terbagi tiga bagian, yaitu zona *Utama Mandala* (hulu/kepala), zona *Madya Mandala* (badan), dan zona *Nista Mandala* (kaki). Zona *Utama Mandala* merupakan daerah suci dibandingkan zona lainnya. Secara makro, zona ini merupakan wilayah tertinggi dan menjadi tempat persembahyangan bersama seluruh warga desa. Itulah Pura Penataran yang berada di ujung utara desa pada ketinggian sekitar 600 meter dari permukaan laut. Sedangkan secara mikro, zona ini berada di bagian timur lingkungan atau pekarangan rumah masing-masing warga dimana terdapat *Sanggah* yang merupakan tempat sembahyang keluarga berdiri. Zona *Utama Mandala* Desa Penglipuran dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Zona *Utama Mandala* Desa Penglipuran
(Sumber: dokumentasi pribadi Dewi Yulianti, 2022)

Zona Madya Mandala adalah zona untuk manusia dan merupakan area tinggal penduduk. Secara makro, zona ini terdiri atas rumah tinggal di bagian barat (*kauh*) dan timur (*kangin*). Kedua bagian *kauh* dan *kangin* dipisahkan oleh *rurunggede* yang berupa jalan setapak berundag-undag selebar tiga meter yang membujur dari utara menurun ke selatan. Pada *rurung gede* ini terdapat aturan yang dibuat oleh Pihak Adat dimana penghuni atau pengunjung tidak diizinkan menggunakan kendaraan bermotor. Bebas kendaraan itu untuk memberikan kesan nyaman, sekaligus tidak mengganggu pengunjung yang berkunjung dari satu rumah ke rumah lain. Untuk kendaraan bermotor sudah disiapkan jalan lewat belakang di masing-masing rumah. Sama persis dengan *Madya Mandala* di kawasan desa (makro), *Zona Madya Mandala* secara mikro merupakan tempat tinggal sang penghuni serta sebagai tempat untuk melakukan kegiatan atau aktivitas sehari-hari. *Zona Madya Mandala* dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Zona Madya Mandala Desa Penglipuran
(Sumber: dokumentasi desa Penglipuran, 2020)

Terakhir adalah *Zona Nista Mandala* yang merupakan wilayah yang dianggap paling tidak suci. Secara makro, zona ini berada di bagian paling selatan desa yang merupakan kawasan perkebunan warga serta kuburan. Sedangkan secara mikro, zona ini terletak di bagian belakang lingkungan

atau pekarangan warga yang disebut *teben*. *Teben* biasanya digunakan untuk berternak, membuang sampah, serta untuk membersihkan diri. Zona *Nista Mandala* dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Zona *Nista Mandala* Desa Penglipuran
(Sumber: dokumentasidesaPenglipuran, 2020)

Hutan Bambu

Desa Penglipuran memiliki hutan bambu yang luasnya kurang lebih 45 ha yang masih sangat alami. Hutan ini memiliki sekitar lima belas jenis macam bambu seperti Bambu Petung, Bambu Jajang, Bambu Talang dan masih banyak lagi. Hutan bambu itu diperkirakan sudah ada sejak abad XI yang dibuktikan dengan adanya bangunan suci (*pelinggih*) *Ratu Sakti Mas Pahit* di sekitar desa.

Menebang bambu di Desa Penglipuran tak bisa sembarangan. Sebelum menebang bambu, seseorang harus mendapat izin dari pemangku atau prajuru adat setempat. Hutan bambu merupakan salah satu aset milik desa ini selain arsitektur bangunan dan pola tata ruang tradisional. Keberadaan hutan bambu memberikan perlindungan dari bencana seperti banjir atau pun tanah longsor. Keberadaannya membuat masyarakat setempat dapat secara berkelanjutan melestarikan bangunan tradisional yang dimiliki karena bahan bangunannya, mayoritas berasal dari bambu.

Selain itu, masyarakat setempat yang berprofesi sebagai pengrajin bambu tentunya bergantung pada keberadaan hutan bambu ini.

Taman Tugu Pahlawan Penglipuran

Pada bagian selatan Desa Penglipuran berdiri sebuah taman yang tertata rapi bernama Taman Tugu Pahlawan Penglipuran. Tugu ini dibangun untuk memperingati serta mengenang jasa kepahlawanan rakyat Bangli yang dipimpin Kapten Anak Agung Gede Anom Mudita atau yang lebih dikenal dengan nama Kapten Mudita bersama 18 anggotanya. Kapten Mudita gugur melawan NICA atau penjajah Belanda pada tanggal 20 November 1947. Taman Tugu Pahlawan Penglipuran dibangun oleh masyarakat Desa Penglipuran sebagai wujud bakti dan hormat mereka kepada sang pejuang. Bersama segenap rakyat Bangli, Kapten Mudita berjuang tanpa pamrih demi martabat dan harga diri bangsa sampai titik darah penghabisan demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Monumen yang bertingkat Sembilan ini didirikan pada tahun 1959 di atas tanah seluas 1,5 ha dengan arsitektur Bali dan dilengkapi dengan areal parkir, lapangan upacara dan bangunan Cura Yudha.

Nilai Non-Fisik

Nilai non-fisik Desa Penglipuran yang menjadi atraksi atau daya tarik bagi wisatawan adalah adat istiadat dan kebudayaan berlandaskan pada nilai-nilai Hindu yang masih terus dijaga hingga saat ini. Nilai non-fisik tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Konsep Tri Hita Karana

Masyarakat Desa Penglipuran memegang teguh konsep *Hinduyakni Tri Hita Karana* yang berarti keharmonisan dengan sang pencipta, keharmonisan dengan sesama manusia, serta keharmonisan dengan alam sekitar. Tidak heran, selain keunikan budayanya, Desa Penglipuran juga memiliki alam yang terjaga dengan baik oleh masyarakatnya karena penduduk setempat, yang sebagian besar merupakan petani dan peternak maupun perajin bambu, mengandalkan alam dalam mencari nafkah.

2. Aturan Adat atau *Awig-awig*

Desa Penglipuran memiliki sejumlah aturan adat atau *awig-awig* dan tradisi unik lainnya. Salah satunya adalah pantangan bagi kaum lelaki untuk beristri lebih dari satu atau berpoligami. Lelaki diharuskan menerapkan hidup monogamy yakni hanya memiliki seorang istri. Pantangan berpoligami ini diatur dalam peraturan *awig-awig* Desa Adat. Dalam bab perkawinan (*pawos pawiwahan*) *awig-awig* itu disebutkan, “*krama Desa Adat Penglipuran tan kadadosangmadue istri langkung ring asiki*”. Artinya krama Desa Adat Penglipuran tidak diperbolehkan memiliki istri lebih dari satu. Jika ada lelaki Penglipuran yang telah menikah berniat memperistri wanita lain lagi, maka cintanya harus dikubur sedalam-dalamnya. Sebab kalau melanggar aturan ini, dia akan dikenakan sanksi adat. Sanksinya adalah dikucilkan di sebuah tempat yang diberi nama *Karang Memadu*. *Karang* artinya tempat dan *memadu* artinya berpoligami. Jadi, *Karang Memadu* merupakan sebutan untuk tempat bagi orang yang berpoligami.

Karang Memadu merupakan sebidang lahan kosong di ujung selatan desa. Penduduk desa akan membuat sebuah gubuk bagi si pelanggar sebagai tempat tinggal bersama istrinya. Pelanggar hanya boleh melintasi jalan-jalan tertentu di wilayah desa, yaitu hanya boleh melintasi jalan di selatan *balekulkul* (bangunan tinggi tempat kentongan) desa dan dilarang melintasi jalan di sisi utara *balekulkul*. Artinya, ruang geraksuami-istri ini menjadi terbatas.

Tak cuma itu, pernikahan orang yang berpoligami itu juga tidak akan dilegitimasi oleh desa atau upacara pernikahannya tidak dipimpin oleh *Jero Kubayan* yang merupakan pemimpin tertinggi di desa dalam hal pelaksanaan upacara adat dan agama. Implikasinya, karena pernikahan itu dianggap tidak sah maka orang tersebut juga dilarang untuk bersembahyang di pura-pura yang menjadi *emongan* (tanggungjawab) Desa Adat. Mereka hanya diperbolehkan sembahyang di tempat mereka sendiri.

Melihat hukuman atau sanksi adat yang berat, menjadi sesuatu yang menakutkan bagi siapa pun yang hendak berpoligami. Sampai sekarang tidak ada lelaki Penglipuran yang berani melakukan poligami. *Karang Memadu* yang disiapkan oleh desa tetap tidak berpenghuni dan hanya ditumbuhi dengan semak-semak serta beberapa pohon pisang. Menurut keyakinan warga Penglipuran, tanah Karang Memadu berstatus karang *leteh* (tempat yang kotor). Karenanya, orang yang tinggal di sana dianggap kotor.

Begitu pun tetanaman yang dihasilkan di atas tanah *Karang Memadu* dianggap tidak suci sehingga tak bisa dihaturkan sebagai bahan *upakara* (sesaji). Tidak jelas sejak kapan sejatinya larangan berpoligami bagi lelaki Penglipuran ini mulai dibuat. Namun, menurut Jero Kubayan Mulih, lahirnya pantangan berpoligami ini karena dulu kerapnya pemimpin desaini mengurus orang bertengkar dalam keluarga karena masalah adanya istri baru. Karena itulah, *mekele* (pemimpin desa) dulu membuat aturan yang melarang lelaki Penglipuran untuk *ngemaduang*. Tentu saja, aturan itu disepakati seluruh Krama Desa dan diikuti serta dilaksanakan hingga kini.